

PROFESIONALITAS GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI TINGKAT MI/SD (TUNTUTAN, FAKTA DAN SOLUSI)

Lilis Sumaryanti

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

listylilis@gmail.com

ABSTRACT

The main tasks of teachers include bridging students to be able to adapt to various challenges such as the urges experienced and developed within the individual itself. The challenges faced by the world of education include producing quality human resources so as to overcome the demands of a competitive nature. Teacher professional competencies include pedagogical, personality, social, and professional competence. A teacher is a figure of a leader who deserves to be imitated in building and shaping the character of his students so that later useful for religion, nation and country. Three cultures that are considered important in an effort to improve the professionalism of teachers is the culture of reading, writing and researching. Reality, until now Indonesian people including teachers has not made reading, writing and researching as a culture in everyday life. Teacher homeroom teacher at MI/SD level must master enough subjects and can use the model and the right method of learning, one of them on the lessons of Indonesia language. Professional skills of teachers at MI/SD level can be achieved by holding PTK (Research Action Class), play an active interactive in the development of science in accordance with the cluster of teaching through seminars and workshops, but also must master the competence of ICT (information and communication technology) as a means of self-development with the use of tools in the form of media.

Keywords: Professional skills, teacher, Indonesia language, elementary school

A. Pendahuluan

Profesionalisme seorang guru semakin berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Pengembangan inilah yang menjadi perhatian secara global di bidang pendidikan karena guru merupakan kunci suksesnya pembelajaran. Dengan kata lain, guru tidak hanya berperan sebagai perantara dan pemberi informasi kepada siswa pada proses pembelajaran saja, akan tetapi dapat membangun karakter siswa berupa sikap dan jiwa yang kuat dalam menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini.

Tugas utama guru diantaranya menjembatani siswa agar dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan diantaranya desakan yang dialami dan berkembang di dalam diri individu itu sendiri. Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan diantaranya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat mengatasi tuntutan yang bersifat kompetitif.

Sosok guru yang profesional akan memiliki citra/nama baik di masyarakat apabila guru tersebut dapat menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat sekelilingnya. Guru dapat diamati secara langsung dalam segala aspek, mulai dari tata cara bagaimana meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran, wawasan dan pengetahuan, memberi arahan serta motivasi

kepada seluruh anak didiknya. Dalam hal kompetensi kepribadian guru yang meliputi cara berpakaian dan berbicara, berinteraksi dengan siswa, teman, serta anggota masyarakat lainnya.¹

Meningkatnya mutu profesional maupun mutu layanan bergantung pada profesionalitas guru sebagai pendidik. Peningkatan mutu dalam ilmu pengetahuan, perilaku/sikap, kecakapan dan keterampilan harus diperoleh secara *continue* oleh guru. Sasaran dalam penerapan sikap guru bergantung pada undang-undang guru dan dosen, organisasi pada profesi yang ditekuni yang didalamnya terdapat teman sejawat, siswa, lembaga tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan. Hadirnya sosok pendidik diharapkan dapat menjawab tantangan perkembangan di era globalisasi ini. Guru harus terus berinovasi dengan mengadakan pembaharuan dalam setiap proses pembelajarannya sesuai dengan tuntutan, peran dan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini juga berlaku bagi guru wali kelas di tingkat MI/SD dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia kepada peserta didiknya.

Munculnya berbagai macam permasalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia menjadi salah satu kendala bagi seorang guru dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut. Selain itu, adanya keluhan kesah dari beberapa orang ahli dan guru pengajar Bahasa Indonesia tentang semakin rusaknya pemakaian bahasa Indonesia dengan berkembangnya kata-kata asing, akronim-akronim dan adanya kalimat-kalimat yang bermakna rancu yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Ini terlihat dari bahasa anak yang kurang bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi di lingkungan anak MI/SD saja tetapi ditingkat SMP maupun SMA masih banyak ditemukan hal serupa.

Pembelajaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar bisa ditanamkan kepada anak sejak dini, salah satunya dimulai pada jenjang MI/SD. Dalam proses pembelajaran di MI/SD biasanya semua mata pelajaran diampu oleh guru wali kelas kecuali mata pelajaran bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Daerah dan Olah Raga. Seorang guru kelas dituntut harus menguasai semua mata pelajaran kecuali empat mata pelajaran tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran yang mulai berkembang, mengharuskan seorang guru untuk melakukan pembinaan secara perlahan kepada peserta didik, salah satunya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh dengan berbagai macam bahasa yang terkadang bisa merusak kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adanya kontaminasi bahasa yang sulit disaring oleh jiwa anak juga menjadi faktor utama kesalahan berbahasa. Anak merupakan penerima bahasa terbaik. Apapun yang

¹ Soejipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2007), hal.42

didengar, maka akan diucapkan meskipun terkadang tidak memahami maknanya. Selain itu, seringnya penggunaan bahasa ibu di lingkungan rumah juga sangat berpengaruh pada bahasa anak, yang terkadang masih sering bercampur dan membuat rancu dalam pengaplikasiannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka keprofesionalan seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat MI/SD ini sangat dibutuhkan agar dapat menghasilkan peserta didik yang benar-benar bisa menerapkan Bahasa Indonesia sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia, maka akan dipaparkan lebih jelas tentang profesionalitas guru bahasa Indonesia di tingkat MI/SD berdasarkan tuntutan, fakta dan solusinya.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Profesional Guru, Tugas dan Tanggungjawabnya

Kompetensi profesional guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Seorang guru merupakan figur seorang pemimpin yang pantas untuk dicontoh dalam membangun dan membentuk karakter anak didiknya sehingga kelak berguna bagi agama, bangsa dan negaranya. Profesi guru memiliki tugas terstruktur yang ada keterikatan dengan dinas maupun pengabdian di luar dinas. Maksudnya, tugas ini tidak hanya sekedar profesi yang ditekuni saja melainkan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab.

Guru dituntut untuk mengemban kewajiban dengan segala keprofesionalannya sesuai perkembangan jaman dan juga teknologi yang semakin pesat. Tugas dan kewajiban utama guru yaitu mendidik, mengajar, dan melatih anak didik agar terbiasa melakukan suatu kebaikan. Guru harus mampu untuk mengembangkan wawasan maupun pengetahuan dalam teknologi maupun yang lain kepada anak didiknya sekaligus juga melatih keterampilan yang dimiliki sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai orang tua kedua juga harus menanamkan jiwa kesetiakawanan sosial kepada anak didiknya. Kesetiakawanan ini dapat dimulai dari lingkungan sekolah yang kemudian dapat dilanjutkan pada bidang kemasyarakatan. Pada bidang ini guru bertugas untuk mendidik dan mengajarkan kepada anak didik bahwa menjadi warga Negara Indonesia harus memiliki moral Pancasila.

Tugas menjadi seorang guru harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Tanggungjawab guru yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Pendidikan dilakukan tidak hanya melalui perkataan, tetapi sikap maupun tingkah laku

yang dapat membawa anak didik pada kebaikan yang selama ini diharapkan. Menurut Wens Tanlai, dkk, guru yang bertanggungjawab memiliki beberapa sifat diantaranya:²

- a. Mematuhi aturan dan nilai-nilai kemanusiaan
- b. Melaksanakan tugas dengan ikhlas sehingga tugas yang diamanahkan kepadanya tidak menjadi beban baginya
- c. Menyadari akan nilai dari perbuatan yang dilakukan dengan segala akibatnya
- d. Menghargai anak didik dan juga orang lain
- e. Memiliki karakter bijaksana
- f. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidak hanya mengadakan pembelajaran dengan siswa di sekolah saja tetapi juga sebagai penghubung interaksi sekolah dengan masyarakat. Profesi ini tidaklah mudah, karena merupakan panggilan jiwa dalam membentuk dan mendidik anak didik agar cakap dalam segala hal, berguna bagi agama dan bangsa sehingga dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara sabar, ikhlas dan penuh tanggungjawab. Hak yang harus diperoleh guru yaitu dengan pemberian upah/gaji yang pantas sesuai dengan kewajiban mulia yang telah ditugaskan kepadanya. Semua itu bertujuan agar kompetensi guru dapat mengalami peningkatan secara terus menerus dan juga memiliki kualitas belajar yang tidak diragukan lagi..

2. Peran dan Interaksi Guru dan Anak Didik dalam Pembelajaran

Peran guru sangat penting dan tergolong berat karena guru sebagai penganggungjawab penuh dalam pengelolaan kelas (proses belajar mengajar). Guru harus memiliki banyak inisiatif, kreatif dan inovatif dalam setiap kegiatan belajar mengajar karena gurulah yang mengetahui situasi dan kondisi kelas terutama keadaan peserta didik yang beraneka ragam pemikiran dan latar belakangnya. Adapun peran guru dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a. Peran sebagai pengajar/instruksional

Guru bertugas memberikan informasi dengan materi yang sesuai program pengajaran, fakta, pemberian tugas serta penguasaan keterampilan yang dimiliki oleh anak didik. Guru seharusnya menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan, metode, model dan teknik evaluasi dari materi ajar tersebut. Ini dapat digunakan sebagai referensi maupun sumber informasi dan belajar utama untuk

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal.36

selalu menambah dan memperluas wawasannya sesuai dengan perkembangan IPTEKS. Seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat dan menyusun program pembelajaran secara *continue*
- 2) Mempersiapkan pembelajaran dan rencana kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode, model, strategi maupun media tertentu
- 3) Menyediakan dan menyiapkan media pembelajaran agar dapat membantu proses pembelajaran yang efektif
- 4) Menyiapkan alat evaluasi belajar
- 5) Menyiapkan sesuatu yang berhubungan dengan program sekolah
- 6) Mendesain dan mengatur ruangan di dalam kelas
- 7) Mengatur posisi tempat duduk siswa agar tidak terkesan monoton dan lebih bervariasi

b. Peran sebagai pendidik

Tugas guru sebagai perantara dalam mengantarkan siswa agar menjadi cerdas dan berbudi luhur merupakan pembentukan sikap, mental dan watak yang sangat dominan. Menurut psikologinya, sistem “guru kelas” yang digunakan di lembaga MI/SD sangatlah tepat karena seorang “guru” di sekolah berperan sebagai orang tua kedua setelah sosok orang tua kandungnya. Guru harus mengamati siswa dalam segala hal diantaranya sikap, tingkah laku, ketertiban, kedisiplinan serta karakteristik masing-masing siswa dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Sebutan orang tua kedua bagi anak di sekolah sangat pantas disematkan kepada sosok guru. Sebagai sosok orang tua maka guru tidak boleh menganggap “peserta didik” kepada anak didiknya tersebut. Biasanya sebutan peserta didik ini diberikan kepada mereka yang mengikuti kegiatan latihan dan pendidikan yang membutuhkan waktu relative singkat, misal seperti kursus menjahit, mengetik, pendidikan jurnalistik, latihan kepemimpinan dan lain sebagainya.³

c. Peran sebagai pemimpin/manajerial

Peran ini mulai dari pembelajaran dimulai sampai penutup. Pemimpin dan penanggung jawab utama di kelas adalah guru. Guru harus memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas tentang karakteristik dan latar belakang siswanya baik dari aspek sosial, ekonomi maupun budaya. Guru harus bisa

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hal.3

berinteraksi dan bersosialisasi dengan sekolah lain, masyarakat di sekitar lembaga sekolah, dan juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar.

Guru sebagai orang tua dan anak didik sebagai anak memiliki keterikatan berupa kasih sayang yang tulus. Kehadiran seorang guru di sekolah harus disertai dengan niat untuk mendidik anak didik yang berpengetahuan luas, memiliki perilaku yang baik sehingga memiliki kecakapan, keterampilan serta akhlak mulia. Kepribadian seorang guru tercermin dari sikap dan perbuatannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kesadaran dalam memilih profesi guru menjadi alasan mengapa sosok guru perlu diteladani oleh para anak didiknya. Guru juga sebagai arsitek dalam pembenahan jiwa anak karena akhlak yang baik pada anak didik bergantung pada pembinaan, pengarahan maupun pembimbingan darinya. Hal ini diterapkan agar dapat memperbaiki tingkah laku anak didik yang telah didapat baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat yang dianggap kurang.

Pelaksanaan proses pembelajaran bertujuan untuk membangun dan menanamkan karakter pada jiwa anak didik. Pada proses ini harus ada istilah *interaksi edukatif* yang saling membutuhkan satu sama lain antara guru dan anak didiknya. Banyaknya ilmu pengetahuan yang diterima dan dipahami oleh anak didik menunjukkan bahwa guru telah berhasil dalam mentransfer ilmu yang dimilikinya dengan membimbing dan membina anak didik sehingga harus ada mitra yang baik antar keduanya.

Interaksi edukatif dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan apabila guru dan anak didik mampu menggerakkannya dalam pembelajaran. Tujuan dari interaksi tersebut adalah guru dapat memaknai keadaan tersebut dengan mewujudkan proses pembelajaran yang bernilai edukatif bagi anak didiknya. Adanya pelayanan terbaik yang diberikan kepada anak didik berupa lingkungan belajar yang menyenangkan. Hal ini merupakan salah satu faktor pentingnya peran guru dalam pembelajaran.

3. Profesionalitas Guru Bahasa Indonesia di Tingkat MI/SD

Keberhasilan interaksi edukatif dapat terlihat apabila guru memiliki keikhlasan sikap maupun perbuatan sehingga dapat memahami karakteristik anak didiknya dengan segala kekurangan dan kelebihan. Kendala pada anak didik dimulai dari perilaku yang bersumber dari luar dirinya sehingga secara perlahan harus dihilangkan karena berhasil atau tidaknya pembelajaran ditentukan oleh kreativitas guru.

Profesionalitas guru dalam semua pelajaran sangatlah dibutuhkan. Hal ini juga berlaku pada wali kelas MI/SD yang secara tidak langsung harus menguasai banyak matapelajaran salah satunya Bahasa Indonesia. Banyaknya pelajaran yang diamanahkan pada guru kelas tersebut terkadang menjadi alasan bagi guru untuk tidak menguasai dan juga mendalami salah satu dari matapelajaran tersebut. Apalagi Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dapat menunjang semua pelajaran yang ada.

Guru dikatakan profesional apabila dapat menguasai dan memahami kurikulum yang ada. Tetapi kenyataan yang terjadi, para guru masih bingung dan rancu dalam menerapkan kurikulum yang sedang berlaku. Selain memahami kurikulum, guru profesional juga harus dapat mendesain dan menginovasikan silabus yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan RPP. Realitanya, masih banyak dari para guru yang berusaha mengembangkan pembuatan silabus dan RPP dengan cara *mengcopy paste* saja tanpa menginovasikannya. Hal ini ditemukan pada RPP yang dibuat oleh guru dengan mencantumkan model maupun metode pembelajaran inovatif tetapi dalam langkah-langkah pembelajaran tidak ditemukan.

Penguasaan dan pemahaman materi guru dalam suatu pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas maupun prestasi anak didik. Masih belum maksimalnya hasil pembelajaran, mengidentifikasi bahwa penguasaan guru khususnya dalam keterampilan berbahasa yang mencakup membaca, menulis, berbicara dan menyimak masih perlu untuk ditingkatkan. Dalam hal ini interaksi edukatif perlu ditingkatkan.

Interaksi edukatif sangat berkaitan erat dengan pembelajaran aktif. Dengan adanya interaksi edukatif antara guru dan siswa maka akan tercipta pembelajaran aktif yang merupakan induk pembelajaran kooperatif. Definisi pembelajaran aktif merupakan metode yang digunakan guru dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran aktif yaitu siswa dapat memiliki wawasan dan pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat mengembangkan daya pikir dalam proses belajar mengajar.

Sejumlah riset dalam konsep pembelajaran aktif mengemukakan tentang daya ingatan siswa terhadap materi yang diajarkan terkait dengan metode, model, teknik maupun media pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil riset dari *National Training Laboratories* di Bethel, Maine (1954), Amerika Serikat menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis guru (*teacher-centered learning*) dengan menggunakan metode tradisional yang terdiri dari ceramah, tugas untuk membaca, presentasi yang dilakukan guru dengan media audiovisual dan bahkan demonstrasi guru, daya ingat

siswa terhadap materi yang diajarkan maksimal sebesar 30%. Penggunaan metode diskusi yang tidak didominasi oleh guru, siswa dapat mengingat 50%. Jika para siswa diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu, mereka dapat mengingat 75%. Praktik pembelajaran secara langsung dengan cara menginovasikan metode pembelajaran menyebabkan mereka mampu mengingat sebanyak 90% materi.⁴

Tiga budaya yang dianggap penting dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru yaitu budaya membaca, menulis dan meneliti.⁵ Realitanya, sampai saat ini masyarakat Indonesia termasuk guru belum menjadikan membaca sebagai budaya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini terbukti dari indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia menurut hasil survey UNESCO tahun 2011 hanya 0,001%, dan itu berarti hanya ada 1 orang dari 1000 penduduk yang masih mau untuk membaca buku dengan serius. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian indeks pembangunan manusia di dunia. Rendahnya minat baca ini, makin menyebabkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia juga hanya sedang-sedang saja bahkan cenderung mundur. Bila kondisi ini terus berlangsung dan tidak diantisipasi sejak dini, kita tidak bisa berharap banyak pada mutu dan sumber daya manusia kita.

Budaya menulis juga masih jauh dari aktivitas guru. Kegiatan ini belum membudaya karena sebagian guru beranggapan bahwa menulis sangatlah sulit. Budaya menulis ini akan terwujud apabila didahului dengan budaya membaca. Guru dituntut untuk mencari informasi seluas-luasnya dari berbagai referensi dalam kegiatan menulis sesuai bidang ilmunya.

Tindaklanjut dari membaca dan menulis adalah meneliti. Budaya meneliti sangat penting karena dengan melakukan penelitian maka guru dapat mempertajam wacana dengan banyak membaca berbagai *literature*. Dengan penelitian, guru akan menemukan pengalaman dan pengetahuan yang baru dan lebih luas dari sebelumnya. Guru profesional selalu dituntut untuk kreatif dan juga inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang mengandalkan teori, praktek dan pengalaman.⁶

Guru wali kelas di tingkat MI/SD harus menguasai matapelajaran yang cukup banyak serta dapat menggunakan model maupun metode pembelajaran yang tepat, salah satunya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan profesional guru di tingkat

⁴ M.S Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal.12

⁵ Kasnadi, *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia (Sebuah Tinjauan dari Aspek Kurikulum*. Jurnal Jembatan Merah, Vol.7, Edisi Desember 2012, hal.250

⁶ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hal.21

MI/SD ini dapat ditempuh dengan mengadakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), berperan aktif interaktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan rumpun mengajarnya melalui seminar dan *workshop*, selain itu juga harus menguasai kompetensi ICT (*information dan communication technology*) sebagai sarana pengembangan diri dengan penggunaan alat bantu berupa media.

C. Kesimpulan

Profesi guru memiliki tugas terstruktur yang ada keterikatan dengan dinas maupun pengabdian di luar dinas. Tugas ini tidak hanya sekedar profesi yang ditekuni saja melainkan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab. Guru dituntut untuk mengemban kewajiban dengan segala keprofesionalannya sesuai perkembangan zaman dan juga teknologi yang semakin pesat. Tugas dan kewajiban utama guru yaitu mendidik, mengajar, dan melatih anak didik agar terbiasa melakukan suatu kebaikan. Guru harus mampu untuk mengembangkan wawasan maupun pengetahuan dalam teknologi maupun yang lain kepada anak didiknya sekaligus juga melatih keterampilan yang dimiliki sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dikatakan profesional apabila dapat menguasai dan memahami kurikulum yang ada. Tetapi kenyataan yang terjadi, para guru masih bingung dan rancu dalam menerapkan kurikulum yang ada/sedang berlaku. Selain memahami kurikulum, guru profesional juga harus dapat mendesain dan menginovasikan silabus yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan RPP. Realitanya, masih banyak dari para guru yang berusaha mengembangkan pembuatan silabus dan RPP dengan cara mengcopy paste saja tanpa menginovasi. Hal ini ditemukan pada RPP yang dibuat oleh guru dengan mencantumkan model maupun metode pembelajaran inovatif tetapi dalam langkah-langkah pembelajaran tidak ditemukan. Penguasaan dan pemahaman materi guru dalam suatu pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas maupun prestasi anak didik. Masih belum maksimalnya hasil pembelajaran, mengidentifikasi bahwa penguasaan guru khususnya dalam keterampilan berbahasa yang mencakup membaca, menulis, berbicara dan menyimak masih perlu untuk ditingkatkan. Dalam hal ini interaksi edukatif perlu ditingkatkan.

Tiga budaya yang dianggap penting dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru yaitu budaya membaca, menulis dan meneliti. Guru wali kelas di tingkat MI/SD harus menguasai matapelajaran yang cukup banyak serta dapat menggunakan model maupun metode pembelajaran yang tepat, salah satunya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan

profesional guru di tingkat MI/SD ini dapat ditempuh dengan mengadakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), berperan aktif interaktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan rumpun mengajarnya melalui seminar dan *workshop*, selain itu juga harus menguasai kompetensi ICT (*information dan communication technology*) sebagai sarana pengembangan diri dengan penggunaan alat bantu berupa media.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kasnadi. 2012. *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia (Sebuah Tinjauan dari Aspek Kurikulum*. Jembatan Merah, Vol.7, Edisi Desember 2012.
- Soejipto dan Raffles Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Warsono, M.S dan Hariyanto. 2016. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.